

MEMBANGKITKAN SEMANGAT NASIONALISME GENERASI MUDA BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KONGRES PEMUDA (1926 – 1928)

Dwi Putri Rachmawati

dwiputrirachma43@students.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Tulisan ini membahas mengenai nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dari peristiwa kongres pemuda sekitar tahun 1926 – 1928. Perlu diketahui bahwa sejarah sangat penting untuk dipelajari karena kita memerlukan alat pemersatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah salah satu alasan kita untuk bertahan menjadi sebuah bangsa. Sejarah memberikan wawasan dan pemahaman kehidupan bahwa dari sejarah kita dapat memperoleh pemahaman berupa kesatuan, nasionalisme, dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari peristiwa kongres pemuda tahun 1926 – 1928 dan bagaimana cara menerapkan serta membangkitkan nilai tersebut bagi generasi muda melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan studi pustaka melalui berbagai sumber kepustakaan yang diperoleh melalui buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya yang memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam peristiwa kongres pemuda yaitu nilai persatuan dan kesatuan, semangat kebangsaan, rela berkorban, gotong royong, cinta tanah air, kebersamaan dan persaudaraan, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Suatu peristiwa sejarah mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan dapat ditanamkan pada generasi muda penerus bangsa.

Kata kunci: Generasi Muda, Kongres Pemuda, Nasionalisme, Pembelajaran Sejarah

Abstract: *This paper discusses the value of nationalism through historical learning from the events of the youth congress around 1926 – 1928. Please note that history is very important to study because we need a unifying tool that cannot be denied that history is one of our reasons for surviving as a nation. History provides insight and understanding of life that from history we can gain an understanding of unity, nationalism, and nationality. This study aims to identify what values can be taken from the events of the youth congress in 1926 – 1928 and how to apply and awaken these values for the younger generation through history learning in schools. This research uses qualitative methods with a type of research that is descriptive qualitative. The data collection technique carried out by the author is by literature study through various literature sources obtained through books, journals, the internet, and so on that meet the rules of scientific authorship and can be accounted for. The results of the study show that the values of nationalism contained in the youth event are the value of unity and unity, national spirit, willing to sacrifice, mutual assistance, love for the motherland, togetherness and brotherhood, respect for differences, and so on. A historical event teaches positive values that can be used as life lessons and can be instilled in the next generation of young people.*

Keywords : *Young Generation, Youth Congress, Nationalism, History Learning*

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang dengan pesat mengakibatkan perkembangan informasi dari berbagai negara dapat dijangkau dengan mudah. Dengan adanya perkembangan teknologi

yang begitu pesat membuat budaya kebaratan atau yang kita kenal dengan *westernisasi* dengan mudah masuk ke lingkungan bangsa Indonesia dan mengakibatkan perubahan masyarakat khususnya generasi muda dalam menganut budaya barat dimana nilai-nilai yang terkandung sangat bertolak belakang dengan bangsa Indonesia. Nilai dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat khususnya generasi muda seperti nasionalisme di masa sekarang semakin menurun. Selain faktor *westernisasi*, era globalisasi yang berkembang dengan pesat juga memberikan dampak terhadap semangat nasionalisme.

Era globalisasi yang terus berkembang memberikan dampak kepada seluruh dunia salah satunya merubah tatanan hidup masyarakat sebuah negara termasuk Indonesia. Selain itu, globalisasi juga membawa dampak negatif lainnya dalam kehidupan masyarakat termasuk di bidang ekonomi dan kebudayaan yang berpengaruh pada gaya hidup dalam masyarakat. Kemosotakan moral generasi muda juga menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia dimana hal tersebut sangat merugikan bangsa dan negara. Kasus-kasus kemosotakan moral telah terjadi dalam dunia pendidikan, contohnya siswa sering kali mencontek, tawuran, mencuri, dan masih banyak lagi. Kasus lainnya yang sering diberitakan yaitu kasus siswa yang berani kepada gurunya dari melawan hingga menganiaya gurunya sendiri. Kasus tersebut menunjukkan bahwa sudah terjadi kemosotakan moral generasi muda. Dari permasalahan yang sudah disebutkan, tak hanya pemerintah yang harus mencari upaya pencegahan dan solusinya tetapi seluruh lapisan masyarakat juga dapat membantu pemerintah untuk mencegah dan menemukan solusi (Muwafiq, 2022). Berbagai permasalahan timbul yang memberikan dampak mudarnya sikap nasionalisme di kalangan generasi muda, salah satunya yaitu banyak generasi muda bangsa tidak mengenali identitas dirinya sendiri dan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dibanding dengan kepentingan bersama (Widiyono, 2019).

Generasi muda bangsa seharusnya memahami tentang identitas bangsanya sendiri bahwa suatu bangsa terikat akan kesamaan tujuan dan rasa senasib sepenanggungan tanpa memperdulikan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (Fuad, 2020). Perjuangan para pahlawan yang mempunyai semangat nasionalisme mampu membawa Indonesia merdeka dari kalangan para penjajah. Perjuangan para pahlawan tidak berhenti begitu saja tetapi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda harus mampu membawa semangat perjuangan tersebut dan meneruskan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 (Fuad, 2020). Dari banyaknya peristiwa sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia pasti terdapat nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Nasionalisme merupakan sikap untuk mencintai tanah air dimana suatu bangsa memiliki rasa senasib sepenanggungan dan mempunyai tujuan yang sama. Nasionalisme digunakan oleh para pejuang dalam merebut kemerdekaan dari genggaman penjajah kolonial. Sikap nasionalisme pada masyarakat Indonesia khususnya generasi muda perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko terjadinya konflik yang melibatkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Nilai nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, salah satunya pada pendidikan sejarah.

Peristiwa sejarah yang pernah terjadi membawa arti yang sangat penting bagi sebuah bangsa termasuk bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan, sejarah merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yang dapat dijadikan acuan untuk menghadapi

kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Rahman et al., 2022). Pendidikan sejarah diartikan sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran sejarah dan nilai-nilai positif dalam suatu peristiwa sejarah untuk diterapkan di masa kini dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah sangat penting dipelajari oleh generasi muda untuk mengingatkan makna dan mengingatkan generasi muda akan sejarah bangsanya sendiri (Nazmi, 2019).

Salah satu materi sejarah yang cocok digunakan untuk menanamkan semangat nasionalisme generasi muda bangsa yaitu peristiwa kongres pemuda yang berlangsung sekitar tahun 1926 – 1928. Pada masa itu, pemuda-pemuda kaum terpelajar ingin mengadakan suatu perkumpulan pemuda dan mendirikan organisasi yang berisikan pemuda dari berbagai daerah tanpa memandang suku dengan tujuan agar semangat persatuan dapat terjaga. Pada saat itu, keadaan sangat diawasi oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dimana perkumpulan pemuda sangat dibatasi dan diawasi dengan ketat tetapi para pemuda berani mengambil risiko yang begitu tinggi untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka. Kontribusi pemuda terpelajar untuk membantu kemerdekaan Indonesia sangat besar, sikap nasionalisme yang dimiliki pada saat itu juga berpengaruh kepada pemuda daerah lainnya karena dengan adanya sikap tersebut sama saja dengan menyatakan kekompakan. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh pemuda zaman dulu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui kongres pemuda perlu ditiru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya generasi muda di masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang muncul yaitu memudarnya semangat nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sehingga diperlukan adanya suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat nasionalisme. Pembelajaran yang dimaksud salah satunya yaitu melalui bahan ajar dengan mempelajari materi sejarah kongres pemuda tahun 1926 – 1928 yang memiliki banyak nilai nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang terfokus pada ilmu atau kehidupan sosial yang sesuai dengan kondisi realitas dengan menyeluruh, kompleks, dan rinci (Murdiyanto, 2020). Dalam melakukan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan kunci karena peneliti harus memiliki modal berupa teori dan pengetahuan yang luas untuk dapat menganalisis obyek penelitian dengan jelas (Murdiyanto, 2020).

Jenis data yang diperoleh yaitu berbentuk deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang diperoleh melalui buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya yang memenuhi kaidah-kaidah kepenulisan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan kajian studi pustaka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menyajikan data secara optimal sehingga dapat digunakan demi mewujudkan generasi muda bangsa yang memiliki semangat nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sikap untuk mencintai tanah air dimana suatu bangsa memiliki rasa senasib sepenanggungan dan mempunyai tujuan yang sama. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai sikap yang dimiliki suatu bangsa untuk menciptakan dan mempertahankan keutuhan sebuah bangsa dan negara serta dapat diwujudkan dengan identitas yang dimiliki sebagai simbol ikatan bersama dalam suatu kelompok (Widiyono, 2019). Nasionalisme muncul karena suatu bangsa memiliki persamaan kultur seperti suku bangsa, kesamaan keturunan, bahasa, kebudayaan, dan lain sebagainya. Pada saat itu, nasionalisme dibangun oleh rakyat Indonesia atas dasar perbedaan suku, ras, agama, antargolongan dengan tujuan agar terbebas dari genggaman pemerintah kolonial Hindia Belanda (Setyowati, 2019).

Di era sekarang, nasionalisme perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa dan negara yang lebih maju dan dapat mempertahankan kedaulatannya. Sikap nasionalisme tidak harus diwujudkan dengan ikut serta dalam peperangan mengangkat senjata tetapi hal tersebut dapat diwujudkan dengan menjadi generasi penerus yang memiliki pendidikan yang tinggi, dapat membawa dan mengharumkan nama bangsa, berprestasi dalam segala bidang baik akademik maupun non akademik, dan lain sebagainya. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus dijaga demi persatuan dan kesatuan bangsa. Kita harus sadar bahwa kita memiliki rasa senasib sepenanggungan serta memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, cita-cita, dan lain sebagainya. Perbedaan budaya adalah kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan guna menjaga keutuhan bangsa.

Banyak permasalahan yang muncul terkait nasionalisme yang dimiliki generasi muda bangsa di masa sekarang, diantaranya yaitu *westernisasi* atau masuknya budaya barat, berkembangnya globalisasi yang merubah tatanan kehidupan masyarakat, dan kemerosotan moral. Tak hanya pemerintah yang harus mencari upaya pencegahan dan solusi dari permasalahan yang beredar tetapi seluruh lapisan masyarakat juga dapat membantu pemerintah untuk mencegah dan menemukan solusi (Muwafiq, 2022). Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menanamkan jiwa nasionalisme sejak dini melalui pendidikan sejarah karena pendidikan sejarah tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan pelajaran terkait nilai-nilai yang terdapat pada suatu peristiwa sejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan acuan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Rahman et al., 2022). Pendidikan bukan hanya sekedar persiapan menuju kehidupan seseorang yang lebih dewasa tetapi pendidikan juga mencakup tentang proses

pembelajaran agar membuat seseorang mengerti, paham, memiliki segudang pengetahuan, dan mampu berpikir secara kritis (Rahman et al., 2022). Selain itu, pendidikan juga dapat membentuk karakter seseorang karena karakter sangat penting untuk bersosialisasi dimana dengan karakter yang dimiliki seseorang akan dapat menilai kita. Semua yang berkaitan dengan pendidikan sangatlah penting tak terkecuali dengan sejarah.

Sejarah merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau yang dapat dijadikan acuan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sejarah mempunyai peran penting dalam pembentukan suatu bangsa yang berfungsi sebagai tonggak suatu bangsa yang sedang berproses untuk menjadi bangsa yang utuh (Warto, 2019). Sejarah sangat penting untuk dipelajari karena kita memerlukan alat pemersatu yang tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah salah satu alasan kita untuk bertahan menjadi sebuah bangsa. Sejarah memberikan wawasan dan pemahaman kehidupan bahwa dari sejarah kita dapat memperoleh pemahaman berupa kesatuan, nasionalisme, dan kebangsaan. Sehingga pendidikan sejarah diartikan sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran sejarah dan nilai-nilai positif dalam suatu peristiwa sejarah untuk diterapkan di masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu hal penting bagi sebuah bangsa karena mampu membangun karakter generasi muda. Pendidikan dan sejarah merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan memberikan kontribusi yang sangat besar. Sejarah banyak memberikan sumbangsih untuk pendidikan masa kini karena untuk mengembangkan suatu sistem pendidikan masih membutuhkan sejarah untuk memperbaiki proses pendidikan dan pembelajaran agar lebih baik lagi daripada sistem pendidikan di masa lalu. Pembelajaran sejarah juga dapat seseorang memiliki kesadaran sejarah yang melandasi berpikir tentang masa lalu. Kesadaran sejarah terbentuk apabila seorang individu memahami masa lalunya sendiri sebagai bentuk identitas dirinya.

Sebenarnya, pembelajaran sejarah tidak hanya diterima di bangku sekolah saja tetapi juga dapat diperoleh melalui jalur non formal seperti tradisi lisan yang ada di masyarakat. Manfaat pendidikan sejarah yang terjadi di masyarakat yaitu untuk menjaga akar budaya dari suatu kelompok masyarakat, untuk membangun identitas sosial, dan untuk menjaga ikatan antara satu generasi ke generasi lainnya. Salah satu contoh pendidikan sejarah yang ada di masyarakat yaitu seorang sesepuh desa menceritakan pengalamannya pada masa kependudukan Jepang di Indonesia kepada generasi muda di desa. Dalam mencari sumber sejarah yang digunakan untuk pembelajaran dapat dicari dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pembelajaran sejarah harus menggunakan bukti atau fakta sejarah yang benar sehingga sebuah kepenulisan sejarah dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran sejarah harus pandai dalam menggunakan sudut pandang atau interpretasi dimana harus melihat antar sudut pandang dari satu sumber dengan sumber lainnya.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang penting karena dapat membangun memori kolektif peserta didik, menambah pengetahuan mengenai peristiwa sejarah, serta dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi generasi penerus bangsa.

Pembelajaran sejarah tidak hanya transfer ilmu pengetahuan tetapi juga transfer nilai-nilai yang nantinya dapat menghasilkan tujuan untuk meningkatkan penguatan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan fungsional serta dapat mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Pembelajaran sejarah juga memiliki beberapa kegunaan atau manfaat yang bisa kita rasakan saat mempelajarinya. Pembelajaran sejarah memiliki 3 manfaat, diantaranya yaitu manfaat edukatif, manfaat inspiratif, dan manfaat rekreatif (Susanto, 2014).

1. Manfaat edukatif. Manfaat edukatif berkaitan dengan pengalaman kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran untuk masa yang akan datang. Suatu peristiwa sejarah juga memiliki suatu pelajaran kehidupan dimana suatu peristiwa sejarah pasti mempunyai keberhasilan dan juga kegagalan. Keberhasilan yang dicapai oleh para pejuang dapat diteladani dan dapat dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan di masa sekarang sedangkan kegagalan dari para pejuang sebaiknya dihindari agar kegagalan yang pernah terjadi tidak terulang kembali untuk kedua kalinya.
2. Manfaat inspiratif. Manfaat inspiratif dapat dilihat dari kisah sejarah yang dapat memberikan inspirasi bagi pembaca atau pendengarnya. Misalnya, mempelajari tentang sejarah kongres pemuda dimana pada saat itu peran pemuda begitu besar demi mewujudkan Indonesia merdeka. Mereka membuat sebuah perkumpulan pemuda-pemuda yang berasal dari berbagai suku, agama, ras, dan antargolongan dengan tujuan agar semangat persatuan terjaga untuk menghadapi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sikap nasionalisme yang dimiliki oleh para pemuda pada saat itu perlu dijadikan inspirasi para generasi muda bangsa.
3. Manfaat rekreatif. Manfaat rekreatif dapat dilihat dari banyaknya narasi sejarah yang menarik dan memiliki keindahan dalam kepenulisannya sehingga dapat menarik pembaca. Dengan adanya narasi sejarah yang menarik, para pembaca menjadi terhibur dan menimbulkan rasa senang sehingga penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa akan lebih mudah.

Sejarah Kongres Pemuda (1926 – 1928)

Sebelum abad ke-20, perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari genggaman para penjajah dengan cara tradisional, misalnya masih tergantung kepada pemimpin, bersifat kedaerahan, berbentuk perjuangan fisik berupa mengangkat senjata, belum memiliki tujuan yang jelas. Setelah abad ke-20, muncullah organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pemuda terpelajar yang memiliki tujuan untuk memerdekakan Indonesia dimana perlawanannya sudah bersifat nasional, melalui organisasi yang lebih modern, tidak tergantung pada pemimpin, dan memiliki tujuan yang jelas yaitu kemerdekaan Indonesia. Perkembangan situasi di tanah air semakin mempengaruhi keinginan para pemuda terpelajar untuk mendirikan sebuah organisasi guna menyatukan seluruh pemuda di penjuru Indonesia untuk mencapai satu tujuan yang sama. Tak hanya itu, pada tahun 1908 pemuda Indonesia yang sedang bersekolah di Belanda

membentuk organisasi yang bernama *Indische Vereeniging* kemudian tahun 1925 diganti menjadi Perhimpunan Indonesia.

Pada 11 Januari 1925, Perhimpunan Indonesia mengeluarkan pernyataan yang dikenal dengan manifesto politik yang berisi tentang persatuan dan kesatuan, mengesampingkan sebuah perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, dan kemerdekaan. Manifesto politik juga disiarkan dalam surat kabar Indonesia Merdeka pada Februari 1925. Manifesto politik yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Indonesia menjadi sebuah semangat bagi para pemuda terpelajar di tanah air untuk membuat perkumpulan para pemuda daerah. Hal tersebut ditindak lanjuti dengan adanya pertemuan pada 15 November 1925 yang dihadiri oleh perwakilan organisasi kedaerahan, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Batak, Jong Minahasa, Sekar Rukun, dan para pemuda lainnya. Pertemuan tersebut memunculkan banyak pemikiran yang berbeda-beda tetapi dengan perbedaan itu mereka dapat berdiskusi untuk mencapai satu tujuan yaitu kemerdekaan Indonesia.

Para pemuda semakin sadar bahwa mereka ingin lepas dari genggaman pemerintah kolonial dan ingin memerdekakan Indonesia sehingga hal tersebut mendorong para kaum pemuda untuk memberikan kegiatan yang lebih bermakna yaitu kongres pemuda I. Kongres pemuda I dilaksanakan pada 30 April – 2 Mei 1926 yang dihadiri oleh para pemuda dari berbagai organisasi daerah, wakil setiap partai politik, dan wakil pemerintah kolonial Hindia Belanda. Kongres pemuda I yang diketuai oleh Mohammad Tabrani memiliki tujuan untuk memajukan paham persatuan dan kesatuan serta mempererat hubungan dengan organisasi pemuda di Indonesia. Hal tersebut diwujudkan dengan pidato pembukaan kongres pemuda I oleh Mohammad Tabrani dengan mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan. Tujuan kongres pemuda I tidak tercapai dikarenakan terdapat dua permasalahan yang tidak dapat diselesaikan saat itu juga yaitu mengenai bahasa dan sifat kedaerahan. Setelah kongres pemuda I, pada September 1926 dibentuklah organisasi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) yang beranggotakan pemuda terpelajar atau mahasiswa dari Jakarta dan Bandung.

Menurut buku yang berjudul *Pergerakan Mahasiswa Pada Masa Hindia Belanda*, PPPI dibentuk oleh para mahasiswa dari *Recht Hooge School* (Sekolah Tinggi Hukum), *Geneeskundige Hooge School* (Sekolah Kedokteran Tinggi), dan *Technische Hooge School* (Sekolah Tinggi Teknik) yang memiliki tujuan untuk menyatukan perkumpulan pemuda berbagai daerah di Indonesia untuk berjuang melawan pemerintah kolonial. PPPI mempunyai prinsip bahwa perbedaan golongan, agama, suku, ras tidak boleh menjadi pemecah belah bangsa namun menjadikan kekuatan penting untuk melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Anggota PPPI yang terkemuka, yaitu Soegondo Djojopoespito, Sigit, Goelarso, Soemitro, Samijono, Hendromartono, Soebari, Rochjani, Soenarko, S. Djoened Poesponegoro, Koentjoro, Wilopo, Soerjadi, A.K. Gani, Amir Sjarifoedin, dan Abu Hanifah. Karena keterbatasan anggota, maka anggota PPPI hanya berjumlah 30 orang yang berasal dari perwakilan perhimpunan pelajar daerah. Organisasi kepemudaan termasuk PPPI ini didukung oleh para bupati karena dahulu menjadi seorang mahasiswa bukanlah hal yang

mudah sehingga mahasiswa dianggap salah satu kelompok yang dihormati dan diistimewakan. Para bangsawan seperti di Solo dan Yogyakarta membantu PPPI berupa pendanaan yang nantinya dapat dipakai untuk menyebarkan nasionalisme termasuk membantu siswa yang putus sekolah.

Karena kongres pemuda I mengalami ketidak berhasilan maka pada tanggal 12 Agustus 1928, PPPI mengadakan suatu pertemuan dengan perwakilan organisasi pemuda yang bertempat di Indonesische Clubgebouw, Kramat No. 106, Weltevreden. Mereka berkumpul dengan tujuan membahas pelaksanaan kongres pemuda II dan disepakati kongres pemuda II dilaksanakan selama dua malam satu hari pada 27-28 Oktober 1928 bertempat di Indonesische Clubgebouw, Kramat No. 106, Weltevreden. Kongres pemuda II diketuai oleh Soegondo Djojopuspito dengan tujuan untuk membentuk wadah organisasi pemuda Indonesia yang bersifat nasional berdasarkan persatuan Indonesia dan menghilangkan perbedaan yang menjadi hambatan terciptanya persatuan Indonesia. Kongres pemuda II diawasi secara ketat oleh polisi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dalam penyampaian gagasan tidak boleh menyampaikan gagasan mengenai kemerdekaan.

Berbagai gagasan dilontarkan, salah satunya yaitu mengenai pendidikan perempuan agar terlihat aktif sepadan dengan laki-laki, gagasan mengenai persatuan dan kesatuan, ada yang prihatin karena anak dibawah umur menikah dan dipoligami, dan gagasan lainnya. Kongres pemuda II mencapai kesepakatan dengan pengakuan yang bulat yaitu berupa ikrar Sumpah Pemuda. Ada 3 poin penting dalam ikrar Sumpah Pemuda yaitu:

1. Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Bertumpah Darah yang Satu, Tanah Indonesia,
2. Kami Putra dan Putri Indonesia Mengaku Berbangsa yang Satu, Bangsa Indonesia,
3. Kami Putra dan Putri Indonesia Menunjung Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia.

Kongres pemuda II berlangsung selama 6 jam dimulai pukul 17.30 dan selesai pukul 23.30. Setelah hasil kongres pemuda II diikrarkan kemudian kongres tersebut ditutup dengan permainan biola oleh Wage Rudolf Supratman dengan lagu ciptaan beliau berjudul Indonesia Raya tanpa lirik hanya iringan biola saja. Setelah mendengar putusan kongres pemuda II, kerapatan mengeluarkan keyakinan bahwa asas tersebut wajib dipakai oleh seluruh perkumpulan organisasi di Indonesia yang diperkuat dengan beberapa dasar persatuan, yaitu persatuan, sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan dan kepanduan kemudian diharapkan putusan tersebut disiarkan dalam surat kabar.

Setelah dilaksanakannya kongres pemuda II, organisasi PPPI tetap aktif untuk menyebarkan gagasan nasionalisme. PPPI juga membuat majalah yang diterbitkan pada tahun 1929 dengan nama "Indonesia Raja" guna menyebarkan gagasan nasionalisme Indonesia. Adapun buku yang diterbitkan PPPI dalam rangka kongres pemuda di Yogyakarta pada 23 Desember 1939 dengan judul "Sedjarah Pergerakan Pemoeda Indonesia 1915 – 1939". Adapun majalah yang diterbitkan pada tahun 1924 oleh organisasi Pemuda Indonesia untuk menyebarluaskan nasionalisme di Indonesia yang bernama "Indonesia Merdeka" dan majalah "Pemoeda Indonesia" yang terbit tahun 1927.

Nilai Nasionalisme yang Terkandung Dalam Peristiwa Kongres Pemuda (1926 – 1928)

Peristiwa kongres pemuda I dan II merupakan sebuah tonggak baru awal perjuangan pergerakan pemuda bangsa Indonesia. Pemuda Indonesia pada saat itu memiliki semangat nasionalisme untuk memerdekakan Indonesia. Semangat nasionalisme yang patut dicontoh yaitu dari para pemuda pejuang kemerdekaan Indonesia. Para kaum pemuda terpelajar berani mengambil risiko yang begitu tinggi dengan mengumpulkan para kaum pemuda dari berbagai daerah untuk melakukan diskusi demi mewujudkan Indonesia merdeka. Kontribusi pemuda terpelajar untuk membantu kemerdekaan Indonesia sangat besar, sikap nasionalisme yang dimiliki pada saat itu juga berpengaruh kepada pemuda lainnya karena dengan adanya sikap tersebut sama saja dengan menyatakan kekompakan dalam menghadapi pemerintah kolonial.

Organisasi pemuda seperti PPPI dan Perhimpunan Indonesia juga menerbitkan majalah untuk menyebarluaskan gagasan nasionalisme ke seluruh penjuru negeri. Oleh karena itu, setiap tanggal 28 Oktober dijadikan sebagai hari sumpah pemuda agar dapat kita ketahui bahwa perjuangan pemuda untuk memerdekakan Indonesia telah dilakukan sebelum tahun 1945. Hari peringatan sumpah pemuda mengajak kita untuk menjadikan peristiwa Kongres Pemuda I dan II sebagai pelajaran bahwa para pemuda itu sangat penting dalam sebuah bangsa dimana para pemuda menjadi salah satu penggerak perubahan dan dapat memajukan suatu bangsa.

Dalam artikel yang berjudul “Nasionalisme dan Sumpah Pemuda” ditulis oleh Manai Sophiaan, seorang yang berpendidikan di Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta yang dimuat dalam buku “45 Tahun Sumpah Pemuda” menyatakan bahwa nasionalisme dijadikan suatu gagasan dan suatu prinsip dimana kesetiaan setiap individu kepada bangsanya sehingga lahirlah rasa cinta tanah air. Oleh sebab itu, suatu bangsa memiliki solidaritas yang besar karena diciptakan dari sebuah pengobanan yang dilakukan oleh rakyatnya. Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam peristiwa kongres pemuda yaitu nilai persatuan dan kesatuan, semangat kebangsaan, rela berkorban, gotong royong, cinta tanah air, kebersamaan dan persaudaraan, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Suatu peristiwa sejarah mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan dapat ditanamkan pada generasi muda penerus bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kongres pemuda dapat kita ajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik serta dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman yang berbeda agama, membantu teman yang sedang kesusahan, memiliki semangat belajar yang tinggi, saling menghormati antar sesama individu atau kelompok, dan masih banyak lagi.

Membangkitkan Semangat Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah

Di masa sekarang, perlu diperhatikan bahwa banyak sekali ancaman baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengancam nasionalisme bangsa Indonesia, misalnya globalisasi, *westernisasi*, dan kemerosotan moral. Nasionalisme memiliki nilai yang dapat ditanamkan kepada generasi muda bangsa, seperti rasa cinta tanah air, rela berkorban, tanggung jawab, peduli antar sesama dan sebagainya. Oleh karena itu, adanya penanaman

nilai nasionalisme diharapkan masyarakat khususnya generasi muda bangsa memiliki dasar untuk tetap semangat menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa (Rochmat & Trisnawati, 2018). Dengan nilai nasionalisme yang sudah diuraikan, peserta didik dapat melanjutkan perjuangan para pahlawan yang telah gugur untuk berkontribusi dalam membuat bangsanya lebih maju lagi serta tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi di masa lalu. Dalam peristiwa kongres pemuda merupakan sebuah hasil dari perwujudan rasa nasionalisme para pemuda Indonesia yang berjuang untuk memerdekakan Indonesia dengan mempersatukan organisasi pemuda daerah menjadi satu dan mengesampingkan perbedaan. Kongres pemuda merupakan salah satu bukti nyata bahwa perlawanan melawan para penjajah oleh para pemuda bahkan sebelum tahun 1945.

Dalam pelaksanaan membangkitkan semangat nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, guru tidak akan bisa melakukan proses pembelajaran tanpa adanya komponen pendukung berupa proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah dalam meningkatkan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan persiapan pembelajaran yang matang. Dalam persiapan pembelajaran, guru harus menyusun RPP sesuai keadaan dan kebutuhan siswa masing-masing guna memperlancar proses kegiatan. Pembuatan RPP harus memuat tentang model pembelajaran yang akan dipakai, metode yang akan digunakan, materi untuk menambah pengetahuan, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Setelah menyusun persiapan pembelajaran, selanjutnya dilakukan pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru menerapkan proses mengajar sesuai RPP yang telah dirancang sebelumnya. Agar siswa tidak merasa bosan, guru perlu menggunakan media pembelajaran dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga nilai-nilai positif yang diajarkan dapat tercapai sesuai target.

Kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah dengan materi kongres pemuda, pertama guru sejarah akan menjelaskan terkait peristiwa tersebut tentunya dengan dukungan media pembelajaran seperti PPT interaktif yang telah dirancang untuk membuat siswa lebih paham mengenai materi yang disampaikan. Guru memberikan kebebasan untuk siswa agar dapat melontarkan pendapat sehingga suasana kelas menjadi hidup karena terjadi proses interaksi antara guru dan siswa. Jika dirasa kelas sudah merasa jenuh, guru bisa saja mengajak siswa untuk melakukan *ice breaking* dengan bermain *website* atau aplikasi kuis, seperti *kahoot!*, *baamboozle*, *quizizz* tentunya tidak lepas dari materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut juga bertujuan untuk melakukan tes kepada siswa paham atau tidak dengan materi yang disampaikan dan melatih untuk mempertahankan ingatan siswa. Selain itu, guru juga dapat memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan dan siswa harus aktif menjawab pertanyaan dari guru tentunya dengan umpan balik berupa poin tambahan.

Tanpa adanya strategi, model, metode, media pembelajaran yang pas maka tujuan guru untuk membangkitkan semangat nasionalisme generasi muda bangsa tidak dapat berjalan. Guru memerlukan hal tersebut untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar sehingga nantinya dapat dengan mudah melakukan transfer nilai-nilai

nasionalisme. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru bisa saja mengajak siswa untuk berdiskusi terkait nilai apa yang tercantum dalam peristiwa kongres pemuda? serta dengan nilai tersebut selanjutnya apa kontribusi siswa sebagai generasi muda bangsa untuk Indonesia?. Dengan cara yang sudah dilakukan diharapkan nilai-nilai nasionalisme dapat tersampaikan kepada siswa dengan baik dan benar sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru sejarah juga dapat mengajak siswa untuk berkunjung ke tempat yang relevan dengan materi pembelajaran seperti berkunjung ke museum sumpah pemuda sehingga siswa dapat melihat secara langsung proses penyampaian gagasan pada saat kongres pemuda berlangsung.

KESIMPULAN

Nasionalisme merupakan sikap untuk mencintai tanah air dimana suatu bangsa memiliki rasa senasib sepenanggungan dan mempunyai tujuan yang sama. Sikap nasionalisme tidak harus diwujudkan dengan ikut serta dalam peperangan mengangkat senjata tetapi hal tersebut dapat diwujudkan dengan menjadi generasi penerus yang memiliki pendidikan yang tinggi, dapat membawa dan mengharumkan nama bangsa, berprestasi dalam segala bidang baik akademik maupun non akademik, dan lain sebagainya. Banyak permasalahan yang muncul terkait nasionalisme yang dimiliki generasi muda bangsa di masa sekarang, diantaranya yaitu *westernisasi* atau masuknya budaya barat, berkembangnya globalisasi yang merubah tatanan kehidupan masyarakat, dan kemerosotan moral. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menanamkan jiwa nasionalisme sejak dini melalui pendidikan dan pembelajaran sejarah. Nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam peristiwa Kongres Pemuda yaitu nilai persatuan dan kesatuan, semangat kebangsaan, rela berkorban, gotong royong, cinta tanah air, kebersamaan dan persaudaraan, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya.

Untuk memperdalam pengetahuan mengenai kongres pemuda disarankan kepada para pembaca untuk mencari sumber-sumber yang relevan tentang peristiwa tersebut. Selain itu, pembaca juga dapat berkunjung ke museum sumpah pemuda untuk mengetahui detail pelaksanaan kongres pemuda dan membaca buku yang dicetak langsung oleh museum tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuad, V. (2020). Membangkitkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial Dengan Mengurai Benang Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i2.7234>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

- Muwafiq, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya. *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2), 13–23.
- Nazmi, R. (2019). *Urgensi Pendidikan Sejarah Di Era Milenial*. 324–331. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jzew4>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1), 205–215.
- Setyowati, A. (2019). Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern. *Kompas.Com*, 1–6. <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>
- Susanto, H. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran). In *Yogyakarta : Aswaja Presisndo*. www.aswajapressindo.co.id
- Warto. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(4), 2–6.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Populika, Universitas Terbuka Yogyakarta*, 7(1), 12–21.